

Romo Kadarman

Kenangan dan Persembahan

Bagi Prof. Dr. A.M. Kadarman, S.J.

Penyunting:

J. Markiswo & A. Supratiknya



Romo Kadarman

Kenangan dan Persembahan

Bagi Prof. Dr. A.M. Kadarman, S.J.

Romo Kadarman

Kenangan dan Persembahan

Bagi Prof. Dr. A.M. Kadarman, S.J.

Penyunting:

J. Markiswo & A. Supratiknya



Penerbit
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta

Romo Kadarman
Kenangan dan Persembahan
Bagi Prof. Dr. A.M. Kadarman, S.J.

© 1996

PENERBIT UNIVERSITAS SANATA DHARMA

Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002

Telp. (0274) 513301, 515253; ext.1527/1513

Fax (0274) 562383

Jl. Affandi (Gejayan), Mrican Yogyakarta 55281

e-mail: lemlit@usd.ac.id

Dewan Penasihat Ahli :

Dr. M. Sastrapratedja, SJ • Dr. J.B. Banawiratma, SJ

Dr. I. Kuntara Wiryamartana, SJ • Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd.

Dr. P.J. Suwarno, SH • Ir. P.J. Soedarjana • Dr. James J. Spillane, SJ

Dewan Redaksi :

Dr. I. Suharyo, Pr. • Drs. St. Susento, M.Si. • Dr. J. Bismoko

Dr. Fr. B. Alip, M.Pd, M.A. • Dr. C.J. Soegihardjo, Apt.

Dr. A. Supratiknya • Drs. M. Sumarno Darmasuwarna, SJ, M.A

Penyunting:

J. Markiswo & A. Supratiknya

Cetakan: I; 1996., II; 2009.

x, 369 hlm.; 165 x 215 mm.

Biografi: hlm. 370

ISBN : 978-979-8927-14-1

EAN : 9-789798-927141

Desain Sampul: **F.X. Ouda Teda Ena**

Layout: **LPPM USD**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

SAMBUTAN REKTOR

Perkembangan Sanata Dharma sejak masa berdirinya sebagai lembaga pendidikan tidak dapat dipisahkan dari Romo A.M. Kadarman, S.J. Banyak hal telah dirintis oleh Romo Kadarman bagi Sanata Dharma. Pertama-tama Romo Kadarman banyak berjasa dalam memperjuangkan perolehan dana bagi Sanata Dharma, khususnya untuk membangun sarana perkuliahan. Kedua, Romo Kadarman telah berjasa dalam mengembangkan manajemen pendidikan yang handal di lingkungan Sanata Dharma. Ketiga, Romo Kadarman telah memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam peningkatan sumberdaya manusia, khususnya tenaga-tenaga kependidikan yang berkualitas. Keempat, Romo Kadarman telah menanamkan kesadaran bahwa kualitas pendidikan adalah sesuatu yang tak dapat ditawar-tawar. Kualitas pendidikan itu harus menjadi nyata dalam penguasaan dosen akan ilmu yang diajarkan, kemampuan mengajar dengan cara sebaik mungkin dan pendidikan nilai sebagai bagian integral dari pendidikan itu sendiri. Tidak henti-hentinya Romo Kadarman mengusahakan agar dimensi-dimensi pendidikan itu diwujudkan secara nyata di dalam lingkungan Sanata Dharma. Bahkan di usianya yang sudah lebih dari 75 tahun beliau tetap dengan gigih memperjuangkan mutu pendidikan tersebut.

Universitas Sanata Dharma ingin menyampaikan penghargaan kepada Romo Kadarman atas dedikasinya. Sebagai komunitas akademik kiranya cara yang paling tepat adalah mempersembahkan karya tulis yang telah disiapkan oleh mantan murid-muridnya dan rekan-rekan sekerjanya di lingkungan Sanata Dharma.

Akhirnya, keluarga Sanata Dharma ingin menyampaikan Selamat kepada Romo Kadarman yang telah memasuki purna tugasnya. Semoga apa yang telah dirintis dan dibangun oleh Romo Kadarman dapat dilestarikan dan dikembangkan oleh seluruh keluarga Universitas Sanata Dharma. Terimakasih Romo!

M. Sastrapratedja, S.J.

PENGANTAR

Tahun 1995 lembaga pendidikan Sanata Dharma memperingati hari jadinya yang keempat-puluh atau lustrumnya yang kedelapan. Atas ajakan Rektor, kesempatan yang sangat baik itu antara lain diisi dengan mengenang kembali pribadi dan karya tokoh yang telah berjasa ikut memberi warna pada perjalanan lembaga pendidikan Sanata Dharma hingga mencapai sosoknya yang sekarang, dengan mempersembahkan sebuah buku kumpulan tulisan kepada tokoh yang bersangkutan.

Pada kesempatan ini, tokoh yang dipilih untuk dikenang agar dapat dijadikan sumber inspirasi dan teladan dalam melanjutkan karya di Sanata Dharma adalah Romo Prof. Dr. A.M. Kadarman, S.J.

Ada beberapa alasan untuk mengenang pribadi dan karya Romo Kadarman. Pertama, beliau adalah pendiri Jurusan Ekonomi di lingkungan lembaga pendidikan Sanata Dharma saat perguruan tersebut masih berbentuk Perguruan Tinggi Pendidikan Guru dan kemudian berubah menjadi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa beliau merupakan salah seorang peletak dasar tradisi pendidikan di bidang ekonomi di lingkungan Sanata Dharma.

Kedua, beliau adalah Rektor ketiga perguruan tinggi Sanata Dharma saat lembaga tersebut berbentuk Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Dengan latar belakang kepakaran di bidang manajemen, boleh dikatakan beliau merupakan perintis penerapan gaya kepemimpinan yang menggabungkan kharisma pribadi dan kepaiawaian seorang manajer dalam memimpin sebuah organisasi perguruan tinggi.

Alasan ketiga, dalam tahun-tahun ini beliau secara resmi akan memasuki masa purnakarya sesudah mencapai hari ulang tahunnya yang ketujuh-puluh lima.

Tujuan buku kenangan ini tentu saja bukanlah untuk mengkul-tuskan atau mengagung-agungkan pribadi dan karya-karya Romo Kadarman, melainkan merupakan telaah kritis-reflektif terhadap aspek tertentu dalam bidang-bidang yang merupakan perhatian

Romo Kadarman, yang akan bermanfaat bagi karya bersama sivitas akademika Sanata Dharma maupun bagi masyarakat luas.

Ada tiga bidang yang menjadi perhatian Romo Kadarman, yaitu ekonomi-manajemen, pendidikan, dan kebudayaan. Itulah pula ruang lingkup utama buku kumpulan karangan yang ditulis oleh para mantan murid, kolega, atau sahabat Romo Kadarman ini.

Pada kesempatan ini para penyunting ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Dr. M. Sastrapratedja, S.J., Rektor Universitas Sanata Dharma, yang telah melontarkan ide, memberikan dorongan serta fasilitas bagi penggarapan kumpulan karangan ini; rekan-rekan dosen di Universitas Sanata Dharma yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk menulis di tengah tugas-pekerjaan mereka yang tidak pernah tidak menumpuk; Mas F.X. Ouda Teda Ena yang telah menyiapkan halaman sampul muka; para staf di Lembaga Penelitian Universitas Sanata Dharma yang telah dengan setia dan tekun menyiapkan naskah-naskah sampai siap cetak.

Rasa terima kasih yang dalam juga kami sampaikan kepada Ibu Monica Simanjuntak B.A., Bapak Jansen Simanjuntak B.A., Bapak Drs. E. Sumardjono M.B.A., Romo Drs. Th. Gieles, S.J., Bapak Drs. P. Soedarno M.Sc., Bapak Drs. Teguh C. Dalyono, M.S., dan Romo H. van Opzeeland, S.J. yang telah memberikan data, pendapat serta kesan-kesan mengenai Romo Kadarman sebagai bahan penyusunan biografi singkat beliau.

Semoga, 'kenangan akan' dan 'persembahan bagi' Romo Kadarman ini akan selalu dapat menjadi sumber inspirasi bagi kita dalam berkarya.

Yogyakarta, Desember 1996

Para Penyunting

DAFTAR ISI

Sambutan Rektor ~ v

Pengantar ~ vii

Daftar Isi ~ ix

Bagian 1

- Prof. Dr. A.M. Kadarman, S.J. Sebuah Catatan Biografis ~ 1

Bagian 2 - Ekonomi-Manajemen

- Rekayasa Ulang Proses Bisnis, Permasalahan dan
Prospeknya ~ 16
Fr. Ninik Yudianti
- Industrialisasi dan Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam
Era Globalisasi ~ 36
H. Suseno Trianto Widodo
- Pendekatan Manajemen Strategis untuk Pembangunan ~ 60
J. Markiswo
- Budaya Organisasi Sebagai Faktor Kunci Keberhasilan
di dalam Dunia Industrial ~ 79
B.M.S. Suryasudarma, S.J.
- Tiga Pendekatan Etika Bisnis ~ 99
James J. Spillane, S.J.

Bagian 3 - Pendidikan

- Tantangan untuk Persekolahan Katolik ~ 134
J. Drost, S.J.
- Visi dan Misi Unika ~ 143
M. Sastrapratedja, S.J.
- Moral, Agama dan Nilai-nilai: Problematika Pendidikan Kita
Dewasa Ini ~ 161
A. Sudiarja, S.J.

- Pendidikan Nilai Melalui Pengajaran ~ **186**
P. Hardono Hadi, Pr.
- Relevansi Pengajaran Sejarah dan Nasionalisme Indonesia dalam Menyongsong Abad XXI ~ **209**
G. Moedjanto & B. Musidi
- Tinjauan Seputar Mutu Pendidikan Sekolah ~ **231**
A. Samana

Bagian 4 - Kebudayaan

- Menguak Dasar Masalah Feminis Pascamodern dalam Rangka Menggali Paradigma Feminis Baru ~ **251**
J. Sunarka, S.J.
- Cendekiawan dan Cara Beriman yang Dewasa ~ **272**
A. Supratiknya
- Peranan Kebudayaan Jawa dalam Arus Permasalahan Nasional ~ **287**
P.J. Suwarno
- Humor dan Pembangunan ~ **304**
Teguh C. Dalyono
- Transformasi Tiga Keteladanan dalam Tripama sebagai Tipe Ideal Pengabdian Priyayi Guru atau Pendidikan dalam Masyarakat Jawa ~ **318**
B. Rahmanto
- Ragam Bahasa Jurnalistik: Apa, Mengapa, Di Mana? ~ **342**
A.M. Slamet Soewandi

Biografi Penulis ~ 370

Indeks ~ 379

CENDEKIAWAN DAN CARA BERIMAN YANG DEWASA*

A. Supratiknya

Kalau kita sekarang membahas hubungan antara cendekiawan dan agama, antara iman dan ilmu, esensi persoalannya berbeda dengan diskursus tentang tema yang sama pada zaman Sigmund Freud di permulaan abad ini. Pemikiran Freud masih sangat kental dipengaruhi oleh rasionalisme zaman Fajar Budi dan positivisme abad ke-19 beserta konsekuensi logisnya, ateisme. Dimulai dari metode psikoterapi, psikoanalisis Freud berkembang menjadi psikologi, bahkan akhirnya menjadi teori tentang kebudayaan yang bercorak ateis. Sang cendekiawan atau ilmuwan merasa yakin dapat menyingkapkan seluruh kebenaran semesta dengan ilmunya, tanpa memerlukan instrumen lain ataupun merasa perlu mempostulasikan adanya Sang Maha Kebenaran, yang dalam bahasa iman kita sebut Tuhan. Bersama Karl Marx dan Friedrich Nietzsche, Sigmund Freud memang merupakan tokoh besar dan sumber utama ateisme modern (Bertens, 1973).

Pada zaman kita sekarang, titik pertemuan antara sains dan agama, antara ilmu dan iman, sudah umum diterima. Kini sebagian besar ilmuwan telah mengakui bahwa ada Supreme Mathematical Talent yang menciptakan dan mengatur alam semesta (Ratna Megawangi, 1995). Maka, kalau hasil-hasil penelitian ilmiah mutakhir di bidang kosmologi, khususnya ditemukannya *cosmic connection* atau hubungan antara kesadaran manusia dan alam semesta, dirasakan telah melahirkan religiositas baru, hal itu sebenarnya hanya mengukuhkan kesadaran kita tentang adanya realitas transenden, yakni Realitas di luar kemampuan rasio dan

* Pernah disajikan dalam Seminar Nasional tentang “Integrasi Iman-Ilmu-Kebudayaan,” diselenggarakan oleh Pusat Kajian Masalah Iman, Ilmu dan Budaya, Yayasan Bhumiksara, di Universitas Sanata Dharma, 17 November 1995.

pancaindera manusiawi kita (Budhy Munawir Rachman & Yuliani Liputo, 1995; A. Widyamartaya, 1995; dan Ratna Megawangi, 1995).

Maka, yang menjadi persoalan kita sekarang bukan lagi apakah Tuhan ada atau tidak, apakah iman merupakan pengalaman nyata atau tidak, apakah agama perlu atau tidak, melainkan tuhan yang mana, agama macam mana, dan cara beriman yang bagaimana? Meminjam ungkapan Erich Fromm (1950),

*"The question is not **religion or not** but **which kind of religion**, whether it is one furthering man's development, the unfolding of his specifically human powers, or one paralyzing them" (h. 26).*

Hal ini penting dikemukakan, sebab dewasa ini masyarakat menaruh harapan besar terhadap agama sebagai salah satu kekuatan untuk transformasi sosial. Agama diharapkan mampu mempengaruhi etos kerja dan perilaku manusia terhadap sesamanya secara positif-konstruktif sehingga melahirkan perubahan masyarakat. Agama tidak lagi boleh dipandang hanya sebagai masalah perseorangan demi mendapatkan kepuasan rohani. Sebaliknya, agama diharapkan membangun spiritualitas yang mampu memberdayakan masyarakat dalam memecahkan persoalan-persoalan, mengatasi ketidakadilan, penindasan, kemiskinan, kebodohan, kesenjangan, penyalahgunaan teknologi dan kerusakan lingkungan (Kompas, 1991).

Munculnya gerakan-gerakan agama baru yang dikenal dengan nama **New Age** di beberapa negara baik yang sudah maju maupun yang sedang berkembang, memberikan indikasi bahwa agama belum mampu melaksanakan misinya sebagai sumber inspirasi dan motivasi bagi pembaharuan masyarakat sebagaimana disebut di atas. Gerakan keagamaan baru berupa kultus dan organisasi yang muncul dari sejenis paduan antara agama-agama Timur dengan filsafat Barat atau teologi Kristen tertentu, sebagaimana terungkap dari ulah Jim Jones dan *the People's Temple*nya di Guyana (1978), David Koresh di Waco, Texas, Amerika Serikat (1993), serta

Shoko Asahara dan Aum Shinri Kyo di Jepang (1995) itu pada dasarnya mencerminkan suatu "holy dissatisfaction", yaitu ketidaksabaran atau ketidakpuasan orang terhadap agama-agama. Agama dipandang kurang serius dan kurang tanggap terhadap berbagai persoalan dan tantangan kemanusiaan baru di zaman modern ini (Sumartana, 1995).

1. Agama yang Mana?

Ditinjau dari sudut akar psikologis atau motivasi para pelaku atau pemeluknya, agama pada dasarnya dapat dibedakan ke dalam dua jenis, yakni agama asli dan agama fungsional (Dister, 1988) atau agama intrinsik dan agama ekstrinsik (Allport, 1950; 1973).

Dalam agama fungsional atau ekstrinsik, manusia memperlakukakan agama demi kepentingannya sendiri. Agama bukan merupakan nilai pada dirinya sendiri, melainkan gejala utilitarian dan instrumental yang dipakai oleh manusia untuk berbagai keperluan demi keselamatan pribadinya sendiri maupun demi tujuan-tujuan lain yang bukan religius. Tujuan-tujuan yang bukan religius itu dapat berupa pemenuhan hasrat-hasrat psikologis tertentu seperti rasa aman, respon, pengakuan, dan pengalaman baru (Thomas, dalam Clark, 1968); mengatasi frustrasi, perasaan cemas, konflik batin, ketakutan, dan memuaskan intelek yang ingin tahu (Argyle, 1973; Dister, 1988; Bertens, 1973); memberikan rasa identitas (Argyle, 1973; Julia I. Suryakusuma, 1995); atau menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat (Dister, 1988; Bertens, 1973).

Agama memiliki kebenaran teologis, yakni kebenaran yang tidak dapat diuji oleh ilmu empiris, dan kebenaran empiris, antara lain psikologis (Dister, 1988). Namun dalam agama fungsional-ekstrinsik seperti di atas, kebenaran teologis tersebut tampak diabaikan. Agama terperosok ke dalam jurang psikologisme, dipandang sebagai gejala yang tidak punya kadar realitas lain dari apa yang dapat ditangkap dan dijelaskan oleh psikologi (Dister, 1988). Akibatnya, jika semua unsur daya dorong psikologis

dihilangkan dari agama, maka orang tidak akan lagi beragama (Argyle, 1973).

Agama fungsional-ekstrinsik juga cenderung merupakan bentuk perilaku religius yang kurang terinternalisasikan, kurang berakar dalam kepribadian. Itulah agama orang yang tidak matang atau kurang berkembang (Allport, dalam Kennedy, 1973).

Sebaliknya, agama asli atau agama intrinsik adalah ungkapan hubungan manusia dengan yang ilahi (Dister, 1978), "master motive" atau dorongan utama lewat mana manusia menata dan memahami semua pengalaman hidupnya (Allport, dalam Kennedy 1973). Di sini agama merupakan "supreme value" dalam dirinya, mengatasi kebutuhan-kebutuhan manusiawi yang bersifat *self-centered* dan mendorong ke arah persatuan antar umat manusia (Allport, 1973).

Pengalaman agama ini tetap memiliki akar psikologis, misalnya berupa "absolute dependence" alias rasa ketergantungan mutlak (Friedrich Schleiermacher) atau "absolute amazement" alias rasa takjub yang mutlak (Rudolf Otto), namun sekaligus memiliki dimensi teologis-transendental, yakni (rasa ketergantungan maupun ketakjuban mutlak) pada yang kudus atau yang ilahi (dalam Clark, 1968; Dister, 1988).

Inilah agama sebagai spiritualitas (Julia I. Suryakusuma, 1995), kesadaran manusia akan hierofani alias penampakan dari yang kudus (Mircea Eliade, dalam Dister, 1988), suatu "supreme end value" yang bersifat kekal (Pitirim Sorokin, dalam Ratna Megawangi, 1955), keadaan mental yang sepenuhnya "sui generis" dan tak terbandingkan dengan keadaan mental lain mana pun, sejenis "indera keenam" yang memungkinkan manusia menghayati "the highest and absolutely satisfying value experience" (Spranger) atau melakukan kontak dengan yang ilahi (Rudolf Otto, dalam Clark, 1968). Pada titik ini kita sampai pada iman.

2. Iman dan Kepribadian

Di kalangan para psikolog perintis studi tentang psikologi agama, Gordon Allport dipandang sebagai tokoh yang berjasa menempatkan iman pada posisi yang wajar dalam kehidupan manusia (Kennedy, 1973). Iman dipandang sebagai salah satu aspek kepribadian normal yang sehat. Manusia sebagai pribadi dan sebagai makhluk merindukan pemahaman yang lebih kaya dan lebih mendalam tentang jati-dirinya sendiri maupun tentang jati diri dunia semesta yang telah diserahkan kepadanya untuk dipelihara.

Menurut Allport (dalam Kennedy, 1973), manusia secara inheren beriman-kepercayaan. Iman-kepercayaan itu terkait erat dengan kualitas-kualitas kepribadian lain yang berkembang akibat berbagai pengaruh sosial, kultural, maupun ajaran-ajaran teologis. Seperti pada aspek-aspek kepribadian lainnya, juga terdapat tugas-tugas perkembangan di bidang iman-kepercayaan. Beberapa di antaranya adalah semakin tumbuhnya kesadaran tentang rencana Allah dalam sejarah kehidupan umat manusia, bertambahnya kemampuan untuk melihat peristiwa-peristiwa tertentu sebagai tanda-tanda perbuatan Allah, transformasi dari sikap-sikap magis ke dalam perspektif sakramen, transformasi dari imperatif-imperatif moral menjadi intensi-intensi religius, dan pemurnian gambaran serta pemahaman tentang Allah (Andre Godin, dalam Brown, 1988). Menurut Allport (dalam Kennedy, 1973), kematangan iman-kepercayaan seseorang sangat dikondisikan oleh perkembangan pribadi individu secara keseluruhan. Semakin seseorang gagal tumbuh ke arah menjadi dirinya sendiri, semakin akan terhambat perkembangan iman kepercayaannya. Sebaliknya, semakin ia menjadi pribadi yang manusiawi secara penuh, semakin ia mampu menghayati iman-kepercayaan yang hidup, yang serba selalu mencari, dan memuaskan.

Korelasi antara perkembangan iman dan perkembangan kepribadian pernah diteliti secara empiris di kalangan sekelompok imam Katolik di Amerika Serikat (Kennedy dan Heckler, dalam Kennedy, 1973). Dengan cara tertentu, imam-imam yang semuanya

masih aktif itu dikelompokkan ke dalam empat kategori ditinjau dari sudut perkembangan psikologis atau kepribadian mereka: (1) "maldeveloped", yakni mereka yang mengalami problem-problem psikologis kronik dan serius yang sangat mengganggu kehidupan pribadi maupun profesional mereka; (2) "underdeveloped", yakni mereka yang tidak mengalami masalah, namun tidak mampu menjalankan tugas-tugas perkembangan psikologis mereka sebagai orang dewasa; (3) "developing", yakni mereka yang kendati pernah mengalami kemandekan dalam perkembangan, namun berhasil bangkit kembali dan mampu mengejar ketinggalan perkembangan psikologis mereka; (4) "developed", yakni mereka yang berhasil melewati berbagai tahap perkembangan dengan lancar dan kemampuan-kemampuan pribadi mereka berkembang dengan baik, sehingga dapat dipandang mewakili kelompok yang sehat secara psikologis. Selanjutnya, kemasakan iman mereka diukur dari orientasi penghayatan iman sebagaimana dikemukakan oleh Allport (1950; 1973), yakni cenderung ke arah ekstrinsik (kurang masak) atau intrinsik (masak). Terbukti, mereka yang "maldeveloped" umumnya cenderung beriman ekstrinsik; mereka yang "underdeveloped" cenderung lebih beriman intrinsik dibandingkan mereka yang "maldeveloped", namun masih kalah intrinsik dibandingkan mereka yang "developed" maupun yang "developing". Dengan kata lain terbukti bahwa tingkat perkembangan pribadi para imam itu sejalan dengan gradasi iman mereka dalam kontinum ekstrinsik-intrinsik. Kiranya, kualitas iman kepercayaan seseorang memang tidak dapat dipisahkan dari taraf perkembangan psikologisnya (Kennedy, 1973).

Antara lain dengan bertolak dari pandangan William James, Gordon Allport, Wiemans, dan Erich Fromm, Clark (1973) mengidentifikasikan beberapa ciri iman yang tidak masak, sebagai berikut: pengertian-pengertiannya bersifat authoritarian dalam arti sepenuhnya berasal dari otoritas di luar dirinya; tidak disertai sikap reflektif-kritis; egosentrik dalam arti bahwa pengertian dan ungkapan-ungkapan imannya ditujukan demi kepentingannya sendiri; pemahamannya tentang Tuhan bersifat antropomorfik

dalam arti cenderung menggambarkan Tuhan sebagai manusia kongkrit belaka; cenderung verbalistik dan ritualistik; bersikap imitatif, spontan dalam arti dangkal atau kurang reflektif; dan kekagumannya lebih berupa kegembiraan karena menemukan dunia yang menakjubkan di sekelilingnya.

Sedangkan ciri-ciri iman yang masak, menurut Clark (1973) adalah sebagai berikut: iman kepercayaan dihayati sebagai sesuatu yang primer, tumbuh dari kebutuhan sejati, sehingga juga hidup; bersifat segar, penuh rasa ingin tahu dan ketakjuban; kritis terhadap diri sendiri, menyadari kekurangan tanpa menjadi kehilangan kepercayaan; bebas dari hal-hal yang magis, iman sungguh-sungguh merupakan pengalaman sejati, bukan alat atau kompensasi untuk meminta pertolongan pada kekuatan-kekuatan kosmik; bersifat dinamis, memberi makna pada hidup; mengintegrasikan kehidupan pribadi sekaligus mengintegrasikan perilaku pribadi dengan tujuan-tujuan seluruh masyarakat; memperkuat perasaan bersatu dengan masyarakat dan mendorong usaha ke arah perbaikan masyarakat; menumbuhkan sikap rendah hati; senantiasa berkembang, baik dalam rangka penemuan kebenaran maupun dalam hal kepedulian terhadap kepentingan sesama; dan kreatif, mengandung unsur-unsur khas pribadi, bukan semata-mata imitasi dari orang lain.

Dengan kata lain, iman yang masak adalah iman yang humanistik (Fromm, 1950). Artinya, iman yang terpusat di sekitar sang manusia beserta seluruh kekuatannya. Manusia yang dengan gembira selalu berusaha merealisasikan-diri, yakni mengembangkan budi untuk lebih memahami diri, hubungannya dengan sesama dan alam semesta, serta mencapai kekuatannya sebesar-besarnya. Itulah iman, di mana Tuhan menjadi lambang dari kekuatan manusia sendiri.

3. Lantas, Cara Beriman yang Bagaimana?

Kini di kalangan agama kristiani dikenal tiga macam teologi iman yang pokok, yakni: pendekatan intelektual, pendekatan

fidusial, dan pendekatan performatif (Dulles, 1977). Dalam pendekatan intelektual, iman dipandang sebagai sejenis pengetahuan, disebut "lumen gratiae" atau "lumen fidei", yakni terang batin jiwa manusia. Allah dipandang lebih sebagai pemberi wahyu. Menurut pandangan iluminis ini, tujuan final orang beriman adalah mencapai persatuan kontemplatif dengan Allah, dengan cara menjauhkan diri dari dunia. Cara beriman yang intelektualistis ini kurang punya perhatian pada pergulatan manusia dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Dalam pendekatan fidusial, tekanan diletakkan pada unsur "personal trust", yakni pengalaman hubungan pribadi antara orang beriman dengan Allah. Allah dipandang lebih sebagai Penyelamat, sedangkan iman diwujudkan dalam bentuk harapan akan keselamatan di masa depan. Keselamatan ini tidak ditentukan oleh perbuatan atau usaha manusia, melainkan sepenuhnya merupakan anugerah dan perbuatan Allah. Perbuatan baik manusia tidak menjamin dan tidak penting bagi keselamatannya. Yang penting, manusia harus sepenuhnya percaya kepada Allah. Cara beriman yang fideistik ini juga kurang peduli pada transformasi masyarakat.

Menurut pendekatan performatif, iman adalah praksis pembebasan yang bersifat historis, dalam arti belum merupakan sesuatu yang final, masih selalu harus diusahakan. Iman harus diwujudkan dalam komitmen atau pelibatan diri pada praksis perubahan masyarakat dalam situasi historis nyata. Itulah wujud firman Allah yang kongkrit. Menurut pandangan ini, firman Allah justeru mengalami distorsi atau alienasi bila diterima tanpa disertai komitmen ke arah perbuatan dan karya nyata demi terciptanya Kerajaan Allah di dunia ini.

Dari ketiga pendekatan atau cara beriman di atas, jelas pendekatan performatiflah yang lebih dibutuhkan untuk zaman sekarang, lebih-lebih di kalangan para cendekiawan beriman. Selanjutnya, sebagai sejenis "framework" untuk menjabarkan cara beriman yang aktif itu, kiranya pemikiran James Fowler dalam teorinya tentang perkembangan iman relevan untuk dikemukakan.

Menurut Fowler (1980; 1981; dalam Supratiknya, 1995), iman adalah suatu cara manusia bersandar atau berserah diri pada hidup serta menemukan atau memberikan makna terhadap berbagai kondisi atau keadaan hidupnya. Bahkan lebih tegas lagi, iman adalah cara manusia mengerti dan memandang berbagai keadaan hidup dalam kaitannya dengan gambaran-gambaran yang kurang lebih bersifat sadar tentang suatu lingkungan akhir. Iman bersifat universal-manusiawi dan memiliki dimensi sosial serta relasional yang bersifat triadik atau tiga serangkai, yakni meliputi kepercayaan dan kesetiaan terhadap manusia lain dalam komunitasnya serta terhadap pusat-pusat nilai dan kekuasaan akhir yang bersama-sama diyakini serta disetiai.

Sebagai suatu modus atau cara berada yang bersifat triadik dan dinamik, iman meliputi tujuh aspek operasi, yaitu: (1) bentuk logika atau pola penalaran dan penilaian; (2) pengambilan peran atau kemampuan untuk mengambil perspektif sosial yang berbeda dari perspektif pribadi; (3) bentuk pertimbangan moral; (4) batas-batas kesadaran sosial yang menopang rasa identitas diri dan tanggung jawab sosial; (5) tempat otoritas, yakni pribadi, gagasan, atau pranata yang diakui dan dipakai sebagai sumber otoritas dalam mempertimbangkan arti dan nilai; (6) bentuk koherensi dunia, yakni gambaran komprehensif tentang dunia, hidup, dan lingkungan akhir yang memberikan koherensi dan rasa berarti yang menyeluruh; (7) fungsi simbol, yakni daya afektif-kognitif dari imajinasi yang mengintegrasikan seluruh aspek pengenalan iman.

Menurut Fowler, iman sebagai cara mengenal dan menilai dunia yang meliputi tujuh aspek operasi itu juga mengalami perkembangan secara bertahap, seiring dengan perkembangan aspek kepribadian lainnya. Dalam seluruh rentang hidupnya mulai masa kanak-kanak sampai dewasa, manusia akan mengalami tujuh tahap perkembangan iman, mulai dari tahap iman yang belum terdiferensiasi di masa bayi ketika benih-benih kepercayaan, keberanian, harapan dan cinta masih tercampur aduk, sampai tahap enam, yakni tahap iman yang mengacu pada universalitas yang bisa dicapai kira-kira lewat umur 45 tahun saat manusia mampu

melepaskan diri dari egonya dan dari pusat-pusat nilai serta kekuasaan yang fana-relatif untuk berserah diri sepenuhnya kepada pusat nilai dan kekuasaan yang mutlak abadi nan tunggal, ialah Allah sendiri.

Jadi, tahap perkembangan iman adalah modus, cara atau gaya memahami, berjanji setia, dan bertindak di mana pikiran dan perasaan, rasionalitas dan pasionalitas dipersatukan dalam apa yang oleh Fowler (1980) disebut "logic of conviction" atau logika keyakinan yang lebih komprehensif dari sekadar logika kepastian rasional belaka. Selanjutnya, rangkaian tahap tersebut bersifat invarian dan harus dilalui satu demi satu, di mana setiap tahap perkembangan iman yang baru merupakan integrasi dan pemekaran dari seluruh aspek operasi dari tahap-tahap sebelumnya dalam sejenis gerak spiral menuju ke arah semakin masak. Dalam arti ini, tahap-tahap perkembangan iman juga bersifat normatif. Setiap tahap baru membawa peningkatan atau pemekaran dalam ketujuh aspek operasi ke arah semakin matang, yakni: (1) memiliki keleluasaan yang semakin besar dalam melakukan penalaran (bentuk logika); (2) semakin tepat dalam mengambil perspektif orang lain dan menyelaraskannya dengan perspektif pribadi yang semakin mengarah keluar (pengambilan peran); (3) memiliki logika yang secara kualitatif baru, semakin kompleks dan semakin komprehensif dalam penalaran moral (bentuk penilaian moral); (4) semakin luas dan inklusif memperhitungkan minat dan visi orang lain dalam menyusun perspektif normatif pribadi (batas-batas kesadaran sosial); (5) semakin mandiri dan obyektif dalam mempertanggungjawabkan pembenaran bagi pandangan iman serta aneka konsekuensinya dalam pola hidup dan pelibatan diri (lokus atau tempat otoritas); (6) tanggung-jawab pribadi yang semakin meningkat dan memiliki kualitas baru dalam membentuk sistem gambaran, nilai-nilai dan cerita-cerita yang memberikan kesatuan serta koherensi pada dunia makna pribadi (bentuk koherensi dunia); (7) peningkatan secara kualitatif dalam memilih dan mengembangkan kesadaran serta pelibatan diri menyangkut


simbol-simbol yang mengungkapkan, membangkitkan dan membaharui iman pribadi (fungsi simbolik).

Tentang tahap iman yang mengacu pada universalitas yang disebut sebagai tahap iman yang matang, Fowler (dalam Cremers, 1995b) memberikan deskripsi sebagai berikut. Kendati agak jarang ditemukan, orang yang mencapai tahap perkembangan iman tertinggi dan paling dewasa-matang ini disebut "universalizer". Seorang *universalizer* berhasil mengalami transformasi kognitif, afektif dan sosial sedemikian rupa, sehingga mampu melepaskan dirinya sebagai pusat konstitutif iman kepercayaannya, namun sekaligus mengalami diri secara nyata dan langsung sebagai makhluk yang berakar dalam Allah. Baginya, kini Allah menjadi inspirasi utama dalam hidupnya. Seluruh karya-perbuatannya semata-mata didorong oleh berbagai kebajikan ilahi seperti cinta inklusif, keadilan universal, dan penghargaan yang tinggi terhadap nilai kehidupan.

Seorang *universalizer* merealisasikan diri dalam bentuk pembaktian diri tanpa syarat demi kepentingan sesamanya. Dalam semangat cinta sejati, ia rela mengorbankan hidupnya bagi orang lain. Gaya hidupnya pun menjadi polos, transparan, manusiawi. Ia mampu menjalin komunikasi secara tulus terbuka dengan siapa saja. Lingkup kebersamaan dan lingkungan sosialnya menjadi universal. Hidupnya mengacu pada kebahagiaan semua orang, seluruh umat manusia.

Seorang *universalizer* cenderung radikal dalam bersikap. Ia mampu menemukan makna dan nilai dalam hal-hal yang bagi kebanyakan orang dipandang biasa, sekunder, tidak penting. Gaya hidupnya yang cenderung merdeka, spontan, otentik dan individual itu sering dibenci oleh kaum berkuasa maupun siapa saja yang ingin mempertahankan kepentingan mereka sendiri. Sebaliknya, oleh mereka yang terbuka dan tanggap akan janji pembaharuan, gaya hidup, pemikiran dan perbuatan sang *universalizer* itu secara positif dipandang sebagai teladan yang mempesonakan. Keteladanannya itu pun mampu menggelitik setiap orang yang peka untuk mewujudkan cinta, keadilan, dan kebenaran yang

bersifat universal, melampaui kepentingan-kepentingan yang bersifat primordial. Ringkas kata, gaya hidup dan sikap beriman-kepercayaan yang universal ini mengatasi segala garis pemisah, segala bentuk kekerasan, penindasan, dan ketidakadilan, sebagai wujud nyata tanggapan atas janji datangnya Kerajaan Allah.

Itulah kiranya cara beriman dewasa atau masak yang dituntut dari setiap cendekiawan. Yakni, cara beriman sejati yang lebih inklusif dan transformatif. 

DAFTAR PUSTAKA

- Allport, G.W., 1950. *The individual and his religion. A psychological interpretation*. New York: The Macmillan Company.
- Allport, G.W., 1973. Traits revisited. Dalam L.B. Brown (Ed.). *Psychology and religion* (54-57). Hammondsworth: Penguin Education.
- Argyle, M., 1973. Seven psychological roots of religion. Dalam L.B. Brown (Ed.). *Psychology and religion* (23-30). Hammondsworth: Penguin Education.
- Bertens, K., M.S.C., 1973. Sigmund Freud dan kritiknya atas agama. *Orientasi*, 1973, Th. V, 5-23.
- Brown, L.B., 1988. *The psychology of religion. An introduction*. London: SPCK.
- Budhy Munawar Rachman & Yuliani Liputo., 1995. Kosmologi baru, religiositas baru. *Kompas*, 9 Mei.
- Clark, W.H., 1968. *The psychology of religion. An introduction to religious experience and behavior*. New York: The Macmillan Company.
- Cremers, Agus., 1995a. *Teori perkembangan kepercayaan. Karya-karya penting James W. Fowler*. Yogyakarta: Kanisius.
- Cremers, Agus., 1995b. *Tahap-tahap perkembangan kepercayaan menurut James W. Fowler. Sebuah gagasan baru dalam psikologi agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dister, N.S., 1988. *Pengalaman dan motivasi beragama. Pengantar psikologi agama* (Edisi kedua). Yogyakarta: Kanisius.

- Dulles, A., S.J., 1977. The meaning of faith considered in relationship to justice. Dalam John C. Haughey (Ed.). *The faith that does justice. Examining the christian sources for social change (10-46)*. New York: Paulist Press.
- Fowler, J., 1980. Moral stages and the development of faith. Dalam B. Munsey (Ed.). *Moral development, moral education, and Kohlberg (130-160)*. Birmingham: Religious Education Press.
- Fowler, J.W., 1981. *Stages of faith. The psychology of human development and the quest for meaning*. San Francisco: Harper & Row.
- Fromm, Erich., 1950. *Psychoanalysis and religion*. New York: Bantam Books.
- Julia I. Suryakusuma., 1995. Agama: Penyelamat atau pembawa celaka? *Kompas*, 30 Juni.
- Kennedy, Eugene., 1973. Religious faith and psychological maturity. *Concilium*, January, 119-127.
- Peran agama dalam realitas Indonesia. 1991. *Kompas*, 3 September.
- Ratna Megawangi, 1995. Sains dan kesadaran keagamaan. *Kompas*, 10 Juni.
- Ratna Megawangi. 1995. Agama sebagai penyelamat kemanusiaan. *Kompas*, 14 Juli.
- Sumartana, Th. 1995. Semburan otoritarianisme apokaliptik sekte keagamaan. *Kompas*, 17 September.
- Supratiknya, A., 1995. Kata pengantar. Dalam Agus Cremers. *Teori perkembangan kepercayaan. Karya-karya penting James W. Fowler (5-11)*. Yogyakarta: Kanisius.

Widyamartaya, A., 1995. Sintesis baru, kosmologi baru.
Tanggapan artikel religiositas baru. *Kompas*, 27 Mei.